

**HUBUNGAN ANTARA KONDISI KELUARGA
BROKEN HOME DENGAN KECERDASAN
EMOSI ANAK USIA DINI DI LINGGO
SARI BAGANTI KABUPATEN
PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar sarjana pendidikan (S1)



OLEH :

DEA WISDA ALSRI

NIM. 19005006/ 2019

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2023**

PERSETUJUAN SKRIPSI

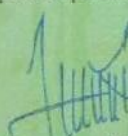
**HUBUNGAN ANTARA KONDISI KELUARGA
BROKEN HOME DENGAN KECERDASAN
EMOSI ANAK USIA DINI DI LINGGO
SARI BAGANTI KABUPATEN
PESISIR SELATAN**


Nama : Dea Wisda Alsri
NIM : 19005006
Departemen : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2023

Disetujui oleh,
Dosen Pembimbing

Kepala Departemen


Dr. Ismaniar, M.Pd
NIP. 19760623 200501 2 002


Dr. Ismaniar, M.Pd
NIP. 19760623 200501 2 002

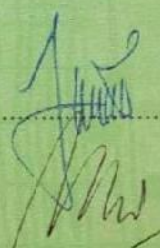
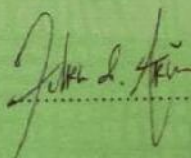
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Departemen Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan antara Kondisi Keluarga *Broken Home* dengan
Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini di Linggo Sari Baganti
Kabupaten Pesisir Selatan
Nama : Dea Wisda Alsri
Nim : 19005006
Departemen : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2023

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Ismaniar, M.Pd	1. 
2. Anggota	: Drs. Wisroni, M.Pd	2.
3. Anggota	: Fitri Dwi Arini, M.Pd	3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dea Wisda Alsri
Nim/Bp : 19005006/2019
Departemen : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Hubungan Antara Kondisi Keluarga *Broken Home* dengan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini di Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila dikemudian hari ditemukan kesamaan atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab untuk menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan dari berbagai pihak, saya ucapkan terimakasih.

Padang, Agustus 2023



Dea Wisda Alsri

NIM. 19005006

ABSTRAK

Dea Wisda Alsri. 2023. Hubungan Antara Kondisi Keluarga *Broken Home* dengan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini di Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kecerdasan emosi anak usia dini di Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan, di duga karena kondisi ketidak harmonisan orang tua dari keluarga *broken home* dalam pengasuhan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengungkapkan gambaran mengenai kondisi keluarga *broken home* dalam pengasuhan anak usia dini, (2) gambaran mengenai kecerdasan emosi anak usia dini, (3) mengetahui hubungan antara kondisi keluarga *broken home* dengan kecerdasan emosi anak usia dini di Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Penelitian ini berjenis kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini orang tua yang sudah bercerai dan mempunyai anak usia dini yang berjumlah 15 orang dan sampel 15 orang dengan teknik sampel yaitu sampling jenuh. Teknik pengumpulan data adalah angket. Teknik analisis data menggunakan rumus persentase dan rumus *spearman rho*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kondisi ketidakharmonisan orang tua dalam keluarga *broken home* tergolong tinggi, (2) kecerdasan emosi anak usia dini yang berumur 5-6 tahun tergolong rendah, dan (3) terdapat hubungan antara kondisi keluarga *broken home* dengan kecerdasan emosi anak usia dini di Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan berada pada kategori kuat. Disarankan kepada orang tua yang sudah bercerai untuk tetap menjalin hubungan baik dengan mantan istri/suami agar menciptakan keharmonisan dan kekompakkan dalam pengasuhan agar kecerdasan emosi anak dapat berkembang dengan baik. Dan kepada peneliti lain supaya melihat fenomena tambahan terkait kecerdasan emosi anak usia dini dengan menggunakan variabel yang berbeda.

Kata kunci : kondisi keluarga *broken home*, kecerdasan emosi.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Kondisi Keluarga Broken Home Dengan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini Di Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan”.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Departemen Pendidikan Luar Sekolah FIP UNP. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Afdal, M.Pd., Kons. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
2. Ibu Dr. Ismaniar, M.Pd, Selaku Ketua Departemen Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang dan sekaligus dosen pembimbing skripsi, yang telah memberikan bimbingan, dorongan arahan serta selalu meluangkan waktu dengan penuh kesabaran bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. MHD. Natsir, S.Sos,I, S.Pd, M.Pd selaku sekretaris Departemen Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
4. Bapak Drs. Wisroni, M.Pd selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan dan masukan guna penyempurnaan penulisan skripsi ini

5. Ibu Fitri Dwi Arini, M.Pd selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan dan masukan guna penyempurnaan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Prof. Dr. Jamaris, M. Pd selaku dosen Penasihat Akademik (PA).
7. Bapak Wali Nagari di tiga Ke-nagarian Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.
8. Teristimewa untuk Ayahanda Darwis (alm) Dan Ibunda Alfiani (almh) dan juga kedua kakakku Rafi Aldes Riwanto, S.H dan Laras Sasti Wisdayenti, S.Pd serta sahabatku Nilam Sari yang selalu memberikan semangat, dorongan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dan studi.
9. Teman–teman dan saudara–saudari ku yang sudah membantu memberikan saran atau masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi dan studi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan, bimbingan dan arahan yang Bapak/Ibu dan teman-teman berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT, Amin Ya Rabbal alamin. Penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun. Akhirnya besar harapan agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan diterima sebagai perwujudan penelitian dalam melakukan penelitian. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2023

Dea Wisda Alsri

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Definisi Operasional	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori.....	12
B. Penelitian Relevan.....	34
C. Kerangka Berfikir	35
D. Hipotesis Penelitian	36
BAB III METODE PENELITIAN	37

A. Jenis Penelitian	37
B. Populasi dan Sampel	37
C. Instrumen dan Pengembangan	38
D. Pengumpulam Data	42
E. Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Hasil penelitian	44
B. Pembahasan	51
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61
DAFTAR RUJUKAN.....	62
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pengamatan Awal Peneliti.....	4
Tabel 2 Jumlah Perceraian	7
Tabel 3 Jumlah perceraian yang memiliki AUD	7
Tabel 4 Populasi Penelitian	38
Tabel 4 Tabel Distribusi Frekuensi.....	41
Tabel 5 Distribusi Variabel X.....	45
Tabel 6 Distribusi Variabel Y.....	47
Tabel 7 Hubungan Variabel X dan Y	49
Tabel 8 Interpretasi Korelasi	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berfikir	36
Gambar 2 Histogram Distribusi Variabel X.....	46
Gambar 2 Histogram Distribusi Variabel Y	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi Kisi Intrumen Variabel X dan X	65
Lampiran 2 Kuesioner Uji Validitas Penelitian Variabel X DAN Y	66
Lampiran 3 Kuesioner Penelitian Variabel X dan Y	68
Lampiran 4 Data Uji Validitas Variabel X.....	70
Lampiran 5 Uji Validitas Variabel X.....	70
Lampiran 6 Uji Relibilitas Variabel X.....	71
Lampiran 7 Data Uji Validitas Variabel Y.....	72
Lampiran 8 Uji Validitas Variabel Y	73
Lampiran 9 Uji Relibilitas Variabel Y	74
Lampiran 10 Tabulasi Variabel X	74
Lampiran 11 Tabulasi Variabel Y	75
Lampiran 12 Surat Izin dari Pembimbing.....	76
Lampiran 13 Surat Izin Melakukan Penelitian.....	77
Lampiran 14 Surat Izin Penelitian dari KESBANGPOL.....	78
Lampiran 15 Surat dari Wali Nagari Air Haji	79
Lampiran 16 Surat dari Wali Nagari Pasar Lama Muara Air Haji	80
lampiran 17 Surat dari Wali Nagari Pasar Bukik Air Haji.....	81
lampiran 18 Dokumentasi	82

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan yakni perolehan pengetahuan, keterampilan dalam sekelompok orang diturunkan dari generasi-generasi dalam bentuk pembelajaran, pelatihan. Pencarian selalu dilakukan di bawah arahan orang lain, bisa juga dilakukan secara otomatis. Pendidikan luar sekolah (PLS) adalah suatu bentuk pendidikan di luar sistem formal yang tidak terikat pada nilai atau struktur sekolah, memberikan layanan kepada peserta didik sasaran tertentu dengan metode pembelajaran tertentu dalam bidang sosial, agama, budaya, keterampilan dan bidang pengetahuan. Pendidikan luar sekolah sering digunakan sebagai pelengkap, penambah atau pengganti sekolah yang sudah ada, dimana pendidikan luar sekolah digunakan untuk meningkatkan kemampuan sekolah.

Menurut Marzuki (2010), pendidikan luar sekolah adalah proses belajar terjadi secara terorganisasi di luar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik di laksanakan terpisah maupun merupakan bagian terpenting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang di maksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula. Pendidikan luar sekolah mencakup kepada pendidikan formal, nonformal dan informal. Dimana pendidikan luar sekolah tidak hanya terfokus ke dalam pendidikan kepada masyarakat, tetapi pendidikan luar sekolah juga mencakup kepada pendidikan keluarga.

Seperti yang dikemukakan oleh Friedman (2018) bahwa keluarga terdiri dari orang-orang yang terkait dengan pernikahan, adopsi dan kelahiran, tujuannya adalah untuk menciptakan dan memelihara suatu budaya untuk menumbuhkan dan meningkatkan perkembangan emosional, mental, fisik dan sosial dari orang-orang yang terlibat atau lebih dikenal dengan masa keemasan. Seorang anak yang hidup di keluarga harmonis dan sempurna tentunya dapat menciptakan pertumbuhan dan perkembangan yang ideal bagi dirinya (Susanto Ahmad, 2011).

Perkembangan anak adalah tanggung jawab orang tua. Anak berhak mendapatkan dukungan yang sempurna dari orang tuanya untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Kepribadian yang kuat dan kehidupan yang kuat kemudian dapat berkembang dari titik awal yang kokoh (Suteja Jaja, 2017). Anak usia dini ialah insan kecil yang berkembang dan tumbuh psikis maupun fisik. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan jika anak usia dini diperuntukkan bagi anak yang berusia antara 0-6 tahun.

Montessori menyatakan masa kanak-kanak adalah *fase absorbmind*, yakni masa untuk menyerap pikiran (Rachmawati dan Kurniati, 2010:41). Pada masa ini, segala sesuatu yang terjadi disekitar anak-anak akan mudah diserap oleh daya ingatnya. Masa ini juga disebut sebagai masa keemasan atau *golden age*, saat kemampuan otak anak menyerap informasi sangat tinggi. Informasi yang diterima bisa mempengaruhi perkembangan selanjutnya.

Kecerdasan adalah kemampuan yang digunakan untuk memahami informasi, memecahkan masalah, dan membentuk pengetahuan dan kesadaran

serta menciptakan produk-produk dan karya-karya. Kecerdasan merupakan kesempurnaan perkembangan akal budi, yakni kemampuan memecahkan suatu masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.

Kecerdasan emosi pada anak usia dini ialah kemampuan anak saat mengekspresikan serta mengelola secara penuh emosinya, baik secara negative ataupun positif (*American Academy of Padiatriccs 2012* dalam Maria dan Amalia (2016). keceradasan emosi merupakan aktivitas belajar anak yang menyesuaikan diri dalam memahami perasaan dan keadaan saat berubungan dengan orang disekitarnya, yang dicapai melalui mendengarkan, mengamati dan menirukan sesuatu yang dilihatnya. Menurut Nurjannah (2017) perkembangan emosi pada anak usia dini yakni suatu kegiatan dimana anak belajar berkomunikasi dengan orang disekitarnya berdasarkan aturan sosial, dan anak lebih bisa mempercayai perasaannya berdasarkan kemampuannya mengendalikan perasaannya, mengidentifikasi dan menyampaikan secara bertahap sesuatu yang dicapainya serta lewat proess penguatan dan pembentukan.

Dapat disimpulkan dari pengertian di atas, kecerdasan emosi anak usia dini yakni aktivitas perkembangan anak saat berhubungan dengan orang tua, orang dewasa maupun teman sebayanya di lingkungannya. Dan juga proses perkembangan mental anak menanggapi kondisi lingkungan sesuai ketentuan social, yang bisa didapatkan dengan mendengarkan, meniru, mengamati serta distimulasi dengan penguatan dan pemodelan/contoh.

Pada penelitian ini peneliti lebih berfokus meneliti anak usia dini yang berasal dari keluarga *broken home* yang berusia 5-6 tahun yang mana saat usia tersebut anak sudah dapat memperhatikan dan memahami kondisi keluarganya.

Dari hasil observasi yang dilakukan dilapangan tanggal 20 Juli 2022 dapat dilihat emosi anak usia dini yaitu suka marah ketika diganggu teman, melawan ketika ditegur, tidak suka berbagi, sering bertengkar dengan temannya, cemburu dengan temannya dan terus mengulang kesalahan yang sama.

Maka dari itu penulis melakukan wawancara pada tanggal 15 Agustus 2022 dengan salah satu warga di Linggo Sari Baganti yaitu Ibu Ratnasari yang memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, beliau menjelaskan bahwa banyak anak usia dini yang memiliki tingkat emosi yang kurang stabil, sulit mengendalikan emosinya, dan suka berteriak teriak tidak menentu ketika ditegur serta ada juga memiliki sikap pendiam sehingga sangat takut didekati oleh orang lain.

Adapun tabel perkembangan emosi anak usia dini di Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan yaitu :

Tabel 1. Perkembangan emosi anak usia dini di Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan

No	Perkembangan Emosi	Pencapaian						Total
		BSH		CB		BB		
		jumlah	%	jumlah	%	jumlah	%	
1.	Mengekpresikan rasa marah	3	20%	5	30%	7	50%	15
2.	Mengekpresikan rasa sayang	2	13%	3	20%	10	67%	15
3.	Mengekpresikan rasa takut	4	27%	4	27%	7	47%	15
4.	Mengekpresikan rasa benci	3	20%	4	27%	8	53%	15
5.	Mengekpresikan rasa sedih	3	20%	6	40%	8	53%	15

Sumber : pengamatan awal peneliti

Ket :

BSH : berkembang sesuai harapan

CB : cukup berkembang

BB : belum berkembang

Dari data yang didapatkan sebelumnya, disimpulkan kalau anak belum bisa mengekspresikan emosi dengan baik, karena dapat kita ketahui bahwasannya anak yang sudah berumur 5-6 tahun sudah dapat mengungkapkan rasa takut jika ada sesuatu yang mengancam dirinya, mengungkapkan rasa marah jika ada yang mengganggunya, rasa sedih jika merasa tidak nyaman dengan keadaan, dan rasa sayang jika menyukai sesuatu, rasa benci jika tidak menyukai sesuatu.

Namun, sesuatu yang terjadi seringkali tidak sesuai harapan saat di lapangan. Kondisi ini bisa disebabkan karena berbagai faktor. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak yaitu 1) Lingkungan Keluarga dan 2) Lingkungan non keluarga (Goleman, 2015). Keluarga merupakan tempat pertama bagi seseorang untuk mempelajari pengelolaan emosi. Pada saat masih bayi, individu mempelajari emosi melalui ekspresi dan peristiwa emosional yang terjadi pada masa kanak-kanak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa. Kehidupan emosional positif yang dibina dalam keluarga akan sangat berguna bagi setiap individu kelak di kemudian hari. Adapun lingkungan non keluarga berkaitan dengan lingkungan luar rumah yakni masyarakat luas dan dunia pendidikan.

Maka dari dua faktor diatas yang sangat berpengaruh terhadap kecerdasan emosi anak usia dini yaitu keluarga, dapat kita ketahui kondisi keluarga menjadi penentu anak dalam kecerdasan emosinya, anak yang berusia 5 sampai 6 tahun

sangat peka terhadap kondisi keluarganya. Di mana anak dapat melihat bagaimana kondisi keluarganya apakah ayah dan ibunya masih harmonis atau tidak harmonis, anak dapat merasakan hal tersebut. Sehingga jika anak sudah melihat orang tuanya tidak lagi bersama dan lingkungan sekitarnya menunjukkan sikap sebaliknya maka anak akan merasakan perbedaan yang sangat jelas dalam kehidupannya, Maka sesuai judul penelitian ambil kondisi keluarga *broken home* memiliki faktor terpenting mempengaruhi kondisi kecerdasan emosi anak usia dini. Di mana Menurut Quensel (2019), *broken home* adalah penggambaran keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan seperti keluarga. Adanya konflik membuat pertengkaran dan berakhir menjadi perpisahan.

Di Linggo Sari Baganti dimana peneliti melakukan penelitian, maka dapat ditemukan data hasil perceraian di tiga nagari yang terjadi pada tahun 2022 yaitu :

**Tabel 2. Jumlah angka perceraian di Linggo Sari Baganti
Kabupaten Pesisir Selatan
tahun : 2022**

No	Nagari	Jumlah
1.	Air Haji	25 pasang
2.	Pasar Bukik Air Haji	20 pasang
3.	Pasar Lama Muara Air Haji	15 pasang
	Jumlah	60 pasang

**Tabel 3. Jumlah keluarga yang bercerai yang memiliki
anak usia dini 5-6 tahun di Linggo Sari Baganti
Kabupaten Pesisir Selatan**

No	Nagari	Jumlah
1.	Air Haji	4 anak
2.	Pasar Bukik Air Haji	5 anak
3.	Pasar Lama Muara Air Haji	6 anak
	Jumlah	15 anak

Maka dari data diatas peneliti mengambil penelitian di tiga kenagrian di Kecamatan Linggo Sari Baganti yaitu air haji, pasar bukit air haji, dan pasar lama muara air haji, yang terdapat sekitar 60 pasangan yang bercerai, dan sekitar 15 pasangan yang memiliki anak usia dini.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik untuk menelitinya berbentuk proposal penelitian dengan judul”**Hubungan Antara Kondisi Keluarga *Broken Home* Dengan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini Di Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan**”

B. Identifikasi Masalah

Melalui permasalahan terdapat identifikasi permasalahan mengenai kecerdasan emosi anak usia dini yaitu :

1. Pengaruh kondisi keluarga yang tidak utuh/ bercerai dalam kecerdasan emosi anak usia dini.
2. Rendahnya kedekatan antara orang tua dengan anak dalam perkembangan anak usia dini.
3. Perkembangan anak yang lambat sehingga mempengaruhi kestabilan emosi anak usia dini.
4. Kondisi anak yang tidak sempurna sehingga dapat mengganggu kecerdasan emosi anak usia dini.
5. Tingkat perhatian dari lingkungan sekitar terhadap kecerdasan emosi anak usia dini.
6. Lingkungan tempat tinggal anak mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam kecerdasan emosi anak usia dini.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengaruh kondisi keluarga yang *broken home* dalam kecerdasan emosi anak usia dini.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ialah “apakah terdapat hubungan antara kondisi keluarga *broken home* dengan kecerdasan emosi anak usia dini”.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk melihat gambaran kondisi keluarga *broken home* di Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Untuk melihat gambaran kecerdasan emosi anak di Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kondisi keluarga *broken home* dengan kecerdasan emosi anak usia dini di Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang didapat pada penelitian ini yaitu :

1. Manfaat teoritis

Menambah wawasan keilmuan pendidikan luar sekolah tentang pendidikan keluarga dan pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat praktis

Sebagai masukan kepada orang tua agar orang tua dapat merawat anak dengan baik, serta berguna bagi para calon orang tua.

G. Definisi Operasional

1. Kondisi Keluarga *Broken Home*

Menurut Quensel (2019), *broken home* adalah penggambaran keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan seperti keluarga. Adanya konflik membuat pertengkaran dan berakhir menjadi perpisahan. seperti kedua orang tua bercerai, hubungan kedua orang tua tidak baik, hubungan kedua orang tua dengan anak tidak baik, suasana rumah tegang dan kedua orang tua yang melupakan kewajibannya. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *broken home* adalah kondisi anggota keluarga yang tidak utuh, jauh dari rukun dan sejahtera. Kondisi ini kemudian berdampak pada hubungan dan kasih sayang pada anak-anak.

Jadi yang di maksud dengan kondisi keluarga *broken home* yaitu sebuah keluarga yang tidak utuh lagi, atau sudah berpisahanya orangtua yang tidak dapat hidup bersama lagi. seperti kedua orang tua bercerai, hubungan kedua orang tua tidak baik, hubungan kedua orang tua dengan anak tidak baik, suasana rumah tegang dan kurangnya teladan orang tua.

2. Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini

Emosi adalah perasaan secara fisiologis dan psikologis melekat pada diri anak dan untuk menanggapi kejadian di sekitarnya. Emosi yang berbeda muncul di dalam, seperti kesedihan, kegembiraan, kekecewaan, kebencian, cinta, kemarahan. Nama-nama yang diberikan untuk emosi ini memengaruhi cara anak berpikir dan bertindak berdasarkan perasaan tersebut. Emosi cenderung berumur pendek, itulah sebabnya emosi berbeda dari suasana hati. suasana hati biasanya

bertahan relatif lebih lama dibandingkan emosi, namun intensitasnya lebih rendah dibandingkan emosi.

Ali Nugraha (2019:513) menyatakan anak usia dini harus dibekali dengan keterampilan emosional, seperti kemampuan untuk mengolah, mengenali serta mengendalikan emosi supaya bisa memberikan respon yang baik pada kondisi dan dapat mendorong terjadinya emosi.

Saat mengidentifikasi perilaku, orang dewasa terutama pendidik menganggap cerminan emosi anak tidak mudah diidentifikasi dibandingkan mengidentifikasi emosi orang dewasa. Apabila itu orang dewasa, meskipun ia sedih maupun senang, dia hanya mampu mengungkapkan perasaannya secara lisan. Berbeda dengan balita, ia tidak dapat mengungkapkan perasaannya dan cenderung diam.

Hal ini diungkapkan (Mashar,2011), kecerdasan emosi anak usia dini adalah kemampuan anak dalam mengenal, mengelolah dan mengendalikan perasaan yang timbul pada dirinya agar lebih mudah berubah, bertindak dengan penyesuaian diri guna mencapai kebahagiaannya sendiri. Dari uraian tersebut, bisa dikatakan bahwa emosi anak sedang tidak stabil. Pada dasarnya, anak yang masih hidup tidak hanya memakai nalurinya, tapi bisa mencapai integrasi perilaku antara perasaan dan pengalaman dalam bertindak secara rasional, logis dan terukur.

Adapun perkembangan emosi anak usia dini pada usia 5-6 yaitu :

1. Anak dapat mengekspresikan rasa marah
2. Anak dapat mengekspresikan rasa sayang
3. Anak dapat mengekspresikan rasa takut
4. Anak dapat mengekspresikan rasa benci

5. Anak dapat mengekpresikan rasa sedih

Jadi yang di maksud kecerdasan emosi anak usia dini adalah ekspresi perasaan, yang kemudian diikuti oleh perilaku orang tersebut dan bagaimana anak mengenal, mengolah dan mengendalikan emosi yang ada pada diri anak.